

## INOVASI DESA WISATA: TRASFORMASI MELALUI ANALISIS ZOOP UNTUK MENGAKOMODASI ASPIRASI MASYARAKAT

Sumarni<sup>1</sup>, Galih Nugraheni<sup>2</sup>, Septiono Eko Bawono<sup>3</sup>, Suindartini<sup>4</sup>, Tanti Apriyani<sup>5</sup>, Heri Roh Pujiati<sup>6</sup>

<sup>1,4,5</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>2,6</sup>Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>3</sup>Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil

Universitas Gunung Kidul

Email: [sumarni.ugk@gmail.com](mailto:sumarni.ugk@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Tourism is one of the programmes that is an alternative source of state income, even the government, both central and regional, makes tourism a strategic programme, so it needs careful concepts and planning and innovation is important in developing tourism destinations. The purpose of this research and service is to assist the Melikan community in finding and developing tourism destinations in the village according to the potential and human resources they have, this is because innovation in tourism village development is crucial for the success of tourism village development. The encouragement of government policies that require all villages to have tourist destinations. Therefore, a lack of attention in developing tourism villages can result in a waste of state funds. One method that can facilitate innovation in the development of tourist villages is the ZOOP method. In the ZOOP method, the focus is on understanding the character of the community, the potential of the community, the objectives of tourism development, and the potential problems that may be faced by the community in developing tourist destinations. The results of the research and service showed that after the ZOOP method was applied, researchers found that this method was successful in uncovering the potential of the community. The enthusiasm of FGD participants in using the ZOOP method is quite stable, as evidenced by the consistent attendance of participants during the 2 months of meetings.*

**KeyWords:** *Facilitation, Rural Tourism Innovation, Transformation, ZOOP Method.*

**Abstrak.** Pariwisata adalah salah satu program yang menjadi alternatif sumber pendapatan negara, bahkan pemerintah baik pusat maupun daerah menjadikan pariwisata sebagai program strategis, sehingga perlu konsep dan perencanaan yang matang serta inovasi menjadi hal yang penting dalam mengembangkan destinasi pariwisata. Tujuan dari penelitian dan pengabdian ini untuk mendampingi masyarakat Kalurahan Melikan dalam menemukan dan mengembangkan destinasi pariwisata yang ada di desa tersebut sesuai dengan potensi dan sumberdaya manusia yang mereka miliki, hal ini dikarenakan Inovasi dalam pengembangan desa wisata menjadi krusial untuk keberhasilan pembangunan desa wisata. Dorongan kebijakan pemerintah yang mewajibkan semua desa memiliki destinasi wisata Oleh karena itu, kurangnya perhatian dalam mengembangkan desa wisata dapat mengakibatkan pemborosan dana negara. Salah satu metode yang dapat memfasilitasi inovasi dalam pengembangan desa wisata adalah metode ZOOP. Dalam metode ZOOP, fokus diberikan pada pemahaman terhadap karakter masyarakat, potensi yang dimiliki oleh masyarakat, tujuan pengembangan wisata, serta potensi permasalahan yang mungkin dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata. Hasil dari penelitian dan pengabdian menunjukkan bahwa setelah metode ZOOP diterapkan, peneliti menemukan bahwa metode ini berhasil mengungkap potensi masyarakat. Antusiasme peserta FGD dalam menggunakan metode ZOOP cukup stabil, yang dibuktikan dengan

kehadiran peserta yang tetap konsisten selama 2 bulan pertemuan berlangsung.

**Kata Kunci: Pendampingan, Inovasi Desa Wisata, Transformasi, Metode Zoop**

## PENDAHULUAN

Kalurahan Melikan adalah salah satu Kalurahan yang ada di Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi wisata yang layak untuk di kembangkan, hal ini dikarenakan adanya Sungai Bengawan Solo serta alam yang terbentang masih alami (tim, 2020), dalam mengembangkan potensi wisata membutuhkan partisipasi masyarakat local (Vani et al., 2020), Pemerintah serta akademisi (Putri, 2013) sama hal nya yang terjadi di desa wisata yang ada di Kalurahan Melikan kegiatan ini mendapatkan partisipasi yang cukup besar dalam hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah desa yang mengajak semua pihak agar terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang baik dalam pengembangan Desa wisata hal ini ada kaitannya dengan “rasa” kepemilikan dan “rasa” tanggung jawab yang akan mereka jalankan(Rahu, 2021), namun ada yang perlu diperhatikan agar partisipasi tersebut tidak marak dengan kepentingan masing-masing sehingga menghambat laju pembangunan desa wisata, dengan demikian maka semua pihak harus memiliki satu tujuan (Junaid, 2019). untuk menyatukan tujuan yang sama tentu membutuhkan metode yang juga di nilai dapat menampung semua kepentingan, adapun metode yang di gunakan dalam kesempatan ini yakni menggunakan metode Zoop (Fahmie, 2001).

Berikut beberapa alasan mengapa penting untuk menjalankan penggalan aspirasi masyarakat sebelum melakukan pembanguana desa wisata:

*Pertama* Peningkatan kualitas hidup: Melalui explorasi aspirasi masyarakat, kita dapat mengidentifikasi kebutuhan, harapan, dan impian yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam masyarakat (Syaiifi et al., 2006). Dengan memahami aspirasi ini, kita dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

*Kedua* Pengembangan komunitas yang kuat: Dalam masyarakat, setiap individu memiliki

peran dan kontribusi unik yang dapat diberikan. Melalui explorasi aspirasi masyarakat, kita dapat menggali potensi, bakat, dan minat yang ada dalam komunitas (Fahmie, 2001). Ini membantu kita dalam mengembangkan komunitas yang kuat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi.

*Ketiga* Pemberdayaan masyarakat: Dengan melibatkan masyarakat dalam proses explorasi aspirasi, kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara, berbagi pandangan, dan mengemukakan keinginan mereka (Rahma, 2020). Hal ini memberikan rasa memiliki dan pemberdayaan kepada masyarakat. Mereka merasa dihargai, didengarkan, dan terlibat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri.

*Keempat* Mengatasi masalah yang relevan: Explorasi aspirasi masyarakat membantu kita dalam mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan memahami aspirasi masyarakat, kita dapat merancang program dan kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk memberikan solusi yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

*Kelima* Kemajuan sosial dan perubahan: Explorasi aspirasi masyarakat berfungsi sebagai alat untuk pemajuan sosial dan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memahami aspirasi masyarakat, kita dapat mendorong perubahan yang dibutuhkan, mempromosikan nilai-nilai yang diinginkan, dan melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkelanjutan (Mamengko & Kuntari, 2021).

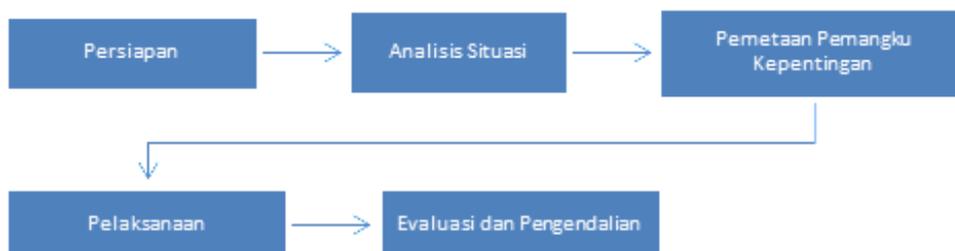
Dalam keseluruhan, explorasi aspirasi masyarakat adalah suatu langkah penting untuk memahami kebutuhan, harapan, dan impian masyarakat. Ini membantu dalam membangun masyarakat yang kuat, berdaya, dan berkelanjutan dengan menciptakan kesempatan, memecahkan masalah yang relevan, dan mendorong perubahan positif.

## METODE

Dalam mengetahui potensi dan keinginan masyarakat maka kami melakukan analisis menggunakan metode Zopp, Metode Zopp (*Zielorientierte Projektplanung*) adalah pendekatan partisipatif yang digunakan dalam perencanaan proyek untuk melibatkan berbagai

pemangku kepentingan dan memastikan bahwa tujuan proyek tercapai dengan efektif. Metode ini dikembangkan di Jerman dan telah digunakan secara luas di berbagai negara.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dan langkah-langkah dalam metode Zopp:



1. **Persiapan:** Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan pemahaman awal tentang proyek serta mengidentifikasi pemangku kepentingan yang relevan. Tim proyek juga dibentuk pada tahap ini.
2. **Analisis situasi:** Langkah ini mencakup analisis menyeluruh tentang konteks dan situasi yang ada yang relevan dengan proyek. Ini melibatkan mengidentifikasi masalah, tantangan, peluang, dan sumber daya yang ada.
3. **Pemetaan pemangku kepentingan:** Pada tahap ini, pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek diidentifikasi dan pemetaan hubungan mereka dilakukan. Hal ini memungkinkan tim proyek untuk memahami kepentingan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing pemangku kepentingan serta menentukan cara terbaik untuk melibatkan mereka.
4. **Pelaksanaan:** Tahap ini melibatkan implementasi tindakan yang telah direncanakan. Tim proyek bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
5. **Evaluasi dan pengendalian:** Pada tahap ini, progres proyek dievaluasi secara teratur dan perubahan yang diperlukan dilakukan. Evaluasi ini melibatkan membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan koreksi jika diperlukan.

Metode Zopp menekankan partisipasi aktif pemangku kepentingan dan mendorong dialog, kolaborasi, dan pemecahan masalah bersama. Ini membantu memastikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks proyek, memaksimalkan keberlanjutan hasil, dan meningkatkan pemenuhan tujuan proyek secara efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan

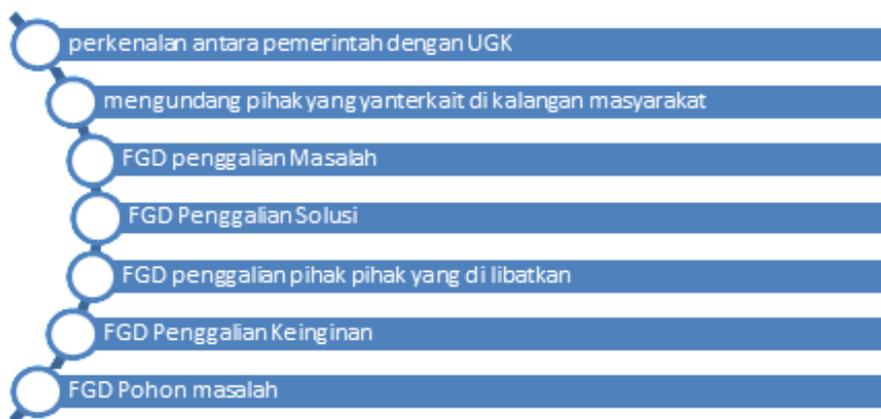
Persiapan dalam kegiatan ini menjadi hal yang terpenting karena dalam persiapan ini kami mengumpulkan informasi dan menyamakan pemahaman serta menganalisis siapa saja yang akan terlibat dalam kegiatan FGD metode Zopp, ada beberapa langkah yang kami lakukan dalam persiapan ini:

Pertama mengidentifikasi potensi wisata apa yang ingin dikembangkan dari pihak pemerintah, hal ini tentu akan berpengaruh dengan metode dan pihak-pihak yang akan terlibat dalam kegiatan Zopp, kemudian kami mengumpulkan informasi tentang tingkatan partisipasi masyarakat di lokasi yang akan kami lakukan metode Zopp yakni Kelurahan Melikan, selain itu kami juga mengumpulkan data tentang sumber dana dan kemungkinan jumlah dana yang akan digunakan. Semua kegiatan itu kami lakukan dengan cara wawancara langsung dengan pihak kalurahan atau pemerintah desa.

Persiapan yang kedua yang kami lakukan adalah menyiapkan sarana prasarana seperti alat tulis spidol besar dan spidol kecil, pena, kertas panel, kertas HVS, serta menyiapkan undangan kepada pihak-pihak yang akan terlibat yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa.

**2. Analisis situasi**

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat di Kalurahan Melikan Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul ini dilakukan beberapa kali kunjungan kelapangan adapun pembangian kegiatannya sebagai berikut:



Pada kegiatan pertama adalah perkenalan antara pihak Akademisi dengan pihak Pemerintah Kalurahan Melikan dalam kegiatan ini kami bertemu dengan bapak Lurah dan Bu Carik (Sekretaris Desa) dalam kesempatan ini kami menyampaikan bahwa dalam kegiatan ini

membutuhkan beberapa pihak yang terlibat yakni perwakilan dari Perangkat Pemerintah, perempuan, Petani, Pendidik, Budayawan dan juga pihak dari keagamaan. Semua pihak ini akan di undang pada kegiatan FGD pengembangan desa wisata Melikan.

**Tabel 1. Pemetaan Masalah**

Masalah Warga Desa Melikan Dalam Membangun Desa Wisata				
Kelompok Perangkat	Kelompok Budaya	Kelompok Adat	Kelompok Pemuda	Kelompok Pertanian
1. Administrasi yang cenderung kurang tertata dan bumdes masih kurang.	1. Memerlukan adanya anggaran penopang (PAD) yang diadakan sesuai dengan rancangan budaya.	1. Kurangnya kekompakan dari warga untuk bersih dusun.	1. Kurangnya tingkat generasi muda.	1. Permasalahan yang dihadapi oleh petani cukup kompleks.
2. Proses yang sangat rumit untuk penggunaan TKD.	2. Kesadaran masyarakat mengenai pengembangan budaya yang masih kurang.	2. Kurangnya anggaran untuk kirab dalam acara rasul dusun.	2. Kurangnya motivasi pemuda bergerak dalam hal kemajuan.	2. Kenakalan pemuda karena banyaknya pengangguran (Balap Liar).
3. Minumnya SDM dalam proses pembuatan RAB.		3. Untuk ziarah kubur atau petilasan, dari beberapa warga ada yang setuju, namun juga ada yang tidak setuju.	3. Kurangnya lapangan kerja bagi pemuda.	3. Belum adanya penggerak desa wisata.
				4. Wawasan pertanian yang masih minim, dengan sistem monoton.

4. Kekurangan sumber air namun sangat tertarik membuat wisata air.	3. Kurangnya Minat remaja dalam membuat, mengembangkan dan melestarikan desa wisata.	4. Pro kontra dalam hal pemilihan doa, untuk tradisi gumbrekan.	5. Kurangnya ketersediaan air.
5. Kesulitan dari seluruh masyarakat baik warga maupun perangkat untuk membuat dan meningkatkan desa wisata.	4. Anggaran untuk kesenian sangat minim.	5. Akses jalan yang belum begitu baik.	6. Secara geografis desa melika terdiri dari bebatuan kapur, sehingga tingkat kesuburan tanah kurang.
			7. Minimnya sarana produksi pertanian.

Dalam melakukan pemdampingan desa wisata, analisis situasi melibatkan penilaian mendalam terhadap kondisi desa, potensi wisata, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan destinasi wisata tersebut. Contohnya:

Identifikasi Potensi Lokal: potensi lokal yang berkaitan dengan pariwisata di Kalurahan

Melikan terdiri dari sungai Bengawan Solo yang masih eksis hanya saja air yang ada di sungai tersebut sudah kering dan yang dulunya sungai berubah menjadi tanah lapang yang saat ini di tanami oleh penduduk lokal dengan tanaman palawija. Lokasi tersebut sudah pernah ingin di kembangkan oleh dinas pariwisata hanya saja sampai saat ini terhenti.

### 3. Pemetaan pemangku kepentingan

Tabel 2. Pihak-Pihak Terlibat

Anggota Kelompok Program Desa Wisata Melikan					
Kelompok Perangkat	Kelompok Budaya	Kelompok Adat	Kelompok Pemuda	Kelompok pertanian	
1. Srimulya	1. Sulistiyanto	1. Suprpto	1. Subanjir	1. Sutanto	
2. Sukijan	2. Bambang	2. Subandimo	2. Dwiyono	2. Marimen	
3. Yulianto	3. Suparman	3. Basuki	3. Sugeng Prianto	3. Sudalman	
4. Sutarman	4. Suyadi	4. Sudaroh	4. Hendro Susilo	4. Suradal	
5. Isnadi	5. Suwardi	5. Sanesi	5. Suro Triwibowo	5. Jumiran	
6. Riyanto			6. Ika Rahayu	6. Wakijan	

Pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder mapping*) sangat penting dalam konteks pengembangan desa wisata atau proyek lainnya. Pemetaan ini membantu dalam mengidentifikasi, memahami, dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh proyek tersebut. Menyuarakan semua hal yang berkaitan dengan bidang masing masing, seperti pemerintah maka suara yang di sampaikan adalah kacamata atau sudut pandang dari pihak pemerintah, baik itu dari sisi masalah, solusi dan juga keinginan, adapun untuk menyatukan kepentingan yang berbeda maka kami menggunakan pohon

masalah, masalah dari semua pihak yang sama dan yang bisa di pecahkan bersama, dengan pertimbangan baik itu berkaitan dengan waktu, dana dan juga tenaga.

### 4. Pelaksanaan

Setiap kelompok berdiskusi berkaitan dengan permasalahan yang di alami, di amati dan juga pernah dirasakan oleh orang lain yang ada disekitar mereka, tentu hal ini dari sudut kaca mata masing masing kelompok, adapun penentuan anggota berdasarkan dari keinginan mereka masing-masing dan juga berdasarkan lokasi mereka pada saat ini kerja, misalkan

kelompok perangkat maka mereka yang ada dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja dalam pemerintahan, namun ada juga bila mereka bekerja di pemerintahan mereka memilih kelompok pertanian atau budaya. Pada intinya anggota dalam kelompok tidak di tentukan oleh fasilitator namun berdasarkan keinginan dan kapasitas peserta, tugas fasilitator dalam hal ini adalah peneliti hanya memberikan ruang untuk mereka untuk berdiskusi menyampaikan pendapat mereka, dengan begitu harapannya adalah semua bidang dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan pariwisata yang di gagas oleh pemerintah desa.

Kegiatan FGD yang pertama ini harapannya dapat melihat nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip New Publik Servis dimana setiap pihak memiliki hak yang sama dalam menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pelayanan maupun yang memberikan pelayanan, seperti tabel di atas bahwa pihak-pihak yang terlibat adalah semua perwakilan dari pihak-pihak masyarakat yang terdiri dari golongan perangkat pemerintahan pihak ini akan menyampaikan keinginan dari sisi kacamata pemerintahan, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana pandangan pemerintah terhadap pengembangan destinasi desa wisata, dari hasil FGD ini ada beberapa permasalahan pemerintahan desa tidak hanya dari permasalahan pengembangan desa wisata saja namun muncul permasalahan-permasalahan yang berdasarakan pengalaman mereka menjalankan administrator di pemerintah desa pada umumnya.

Pihak selanjutnya adalah perwakilan dari masyarakat yang bergerak dalam adat budaya keikutsertaan golongan ini menjadi penting hal ini dikarenakan Budaya merupakan cerminan identitas suatu daerah atau negara. Melalui pariwisata budaya, destinasi dapat memperlihatkan kekayaan warisan budaya yang unik, seperti tradisi, bahasa, makanan, tarian, arsitektur, dan seni. Ini memungkinkan destinasi untuk membedakan dirinya dari yang lain, menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman yang otentik dan berbeda. Dari hasil

FGD yang dilakukan kelompok ini menyatakan secara garis besarnya bahwa masyarakat sadar bahwa budaya memiliki peran penting dalam mengembangkan wisata yang ada bahkan budaya juga menjadi sarana untuk menarik wisatawan, hanya saja kendala dalam SDM yang ada, sehingga perlu adanya pembentukan generasi yang bergerak dalam mengembangkan dan menjalankan budaya dan adat istiadat yang ada.

Pihak yang terlibat selanjutnya adalah dari kalangan pemuda, pemuda menjadi penggerak kegiatan yang ada di destinasi wisata, hal ini dikarenakan pemuda memiliki tenaga, waktu dan juga tingkat kreatifitas yang lebih di bandingkan kalangan orang-orang yang lebih tua, anak juga diharapkan mampu membaca keinginan pasar (wisatawan). Dari hasil FGD kalangan pemuda menyatakan bahwa kurangnya pemuda yang tertarik untuk bergabung dalam penggerak wisata hal ini dikarenakan kebanyakan dari pemuda yang memilih untuk merantau ke Jakarta mereka melihat bahwa kerja di Jakarta lebih menghasilkan di bandingkan tinggal di desa dengan dan bergabung dalam tim pengembang desa wisata yang penghasilannya tidak pasti.

Kelompok yang terkahir adalah dari pertanian, pihak ini dilibatkan karena melihat pertanian sering kali terlupakan pada saat pembangunan destinasi wisata, padahal mereka juga harus memiliki tempat yang sama untuk menyuarkan keinginan mereka dalam wisata, potensi pertanian juga cukup besar untuk di kembangkan, dari FGD yang dilaksanakan kelompok ini menyampaikan bahwa permasalahan dalam pengembangan pertanian khususnya digabungkan dalam pariwisata masih kesulitan, hal ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang kreatifitas dan *packaging* hasil pertanian yang layak untuk di jual ke wisatawan.

FGD pertemuan ke 2 pada kegiatan kedua ini menggali beberapa bagian yakni keinginan, solusi dan program apa yang cocok kira-kira yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan desa wisata.

**Kelompok Pemuda**

**Tabel 3. Kajian kelompok Pemuda**

<b>Kelompok Pemuda</b>		
<b>Keinginan</b>	<b>Program</b>	<b>Kendala</b>
Supaya Pemuda memiliki ruang wirausaha sehingga bisa bekerja di wilayah mereka sendiri	Supaya Pemuda dapat memiliki pekerjaan dilokasi wisata	Kurangnya mental untuk berkarya di bidang pariwisata.
Berkurangnya pengurangan di usia produktif	Adanya program peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan	Belum adanya pemandu wisata yang sudah terlatih.
Dapat memberikan lapangan pekerjaan	Memberikan wadah pemuda untuk berkarya	Mental pemuda yang perlu dilatih dalam mengambil peluang yang ada di bidang pariwisata.



**Gambar 1. Kelompok Pemuda**

Pemuda menyuarakan bahwa kondisi pemuda saat ini di desa sudah tidak banyak hal ini dikarenakan kebanyakan dari pemuda yang sudah lulus SMA/SMK mereka lebih baik memiliki melanjutkan kehidupan mereka ke luar kota Seperti Jakarta, Yogyakarta dan sekitarnya, hal

ini dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan yang menjanjikan di desa lebih sedikit. Kondisi inilah yang menjadi kekhawatiran kelompok muda ini bila ini tetap di biarkan maka generasi desa tentu sangat sedikit.

**Kelompok Perangkat**

**Tabel 4. Kajian Kelompok Perangkat**

<b>Keinginan</b>	<b>Program</b>	<b>Kendala</b>
Pemerintah Kalurahan memiliki wisata desa dan menjangkau kemajuan	Pengembangan BUMDES dan BAK	SDM yang kurang dalam bidang tata wisata
Kesejahteraan warga meningkat	Peningkatan PAD	Kurangnya SDM tata arsitek



Gambar 2. Kelompok Perangkat

**Kelompok Budaya**

**Tabel 5. Kajian Kelompok Budaya**

Keinginan	Program	Kendala
Melestarikan budaya yang ada di Kalurahan Melikan	Mengidentifikasi budaya yang sudah ada	Anggaran yang belum ada
Mengendalikan budaya yang ada di Kalurahan Melikan	Mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan dan melestarikan budaya. Mengakomodir benda-benda yang berkaitan dengan budaya	Belum terorganisir masalah yang berkaitan dengan budaya Desa Melikan

Dalam kegiatan FGD setiap kelompok memiliki pendamping masing masing, adapun pendamping ini berasal dari akademisi, sehingga apabila ada anggota FGD yang kurang paham

mereka dapat bertanya langsung kepada setiap pendamping masing masing. Kelompok Adat dan budaya di dampingi oleh bapak Pamuji Raharjo yang menjadi salah satu pemerhati budaya.



Gambar 3. Kelompok Budaya

**Kelompok Tani**

**Tabel 6. Kajian Kelompok Tani**

Keinginan	Program	Kendala
Supaya petani mampu mengembangkan usaha yang lebih baik	Menjadikan pertanian sebagai agrowisata.	Kurangnya kreatifitas para petani

Keinginan	Program	Kendala
Supaya pertanian dapat meningkatkan kemakmuran rakyat.	Hasil-hasil pertanian bisa ditampilkan, seperti yang sudah menjadi makanan khas desa melikan.	Harga yang tidak seimbang antara biaya usaha dan harga jual panen
Supaya profesi dibidang pertaian itu disegani atau menjadi mantab ditekuni.	Supaya pertanian dapat meningkatkan kemakmran rakyat.	Harga yang tidak seimbang antara biaya usaha dan harga jual panen (Hapus Saja Dobel)
Untuk pemberdayaan kaum petani menjadi lebih maju.	Supaya menjadi seorang petani merasa bangga dan tidak malu.	Rasa malu menjadi seorang petani.
Agar sektor pertanian menjadi agrowisata yang lebih bermanfaat.	Sektor pertanian menjadi ladang usaha bagi masyarakat.	Petani tidak melakukan analisa dalam proses pertanian.
		Petani enggan menjalankan program dari pelatihan yang diperoleh.
		Pertanian hanya dilakukan pada saat musim penghujan.
		Minimnya biaya produksi untuk dialokasikan dalam hal pembelian pupuk dan obat.
		Tidak adanya kelompok tani untuk saling berbagi informasi
		Tidak adanya pendampingan dalam masalah pertanian



Gambar 4. Kelompok Tani

**Kelompok Adat**

**Tabel 6. Kajian Kelompok Adat**

Keinginan	Program	Kendala
Data-data outentik mengenai adat yang ada di Kalurahan Melikan	Meluruskan adat yang bertentangan dengan agama seperti genduren yang melenceng	Banyak nya masyarakat yang anti dengan budaya yang ada

Memodifikasi dengan agama.	Megembangkan bakat dan Bedanya pandangan kreatifitasnya sesuai dengan masyarakat tentang budaya perkembangannya yang ada
Mengadopsi yang bertentangan dengan agama	Dengan adanya adat tradisi yang benar diharapkan menjadi perhatian yang menarik didunia pariwisata
Tradisi menjadi perhatian yang menarik didunia pariwisata	Lemahnya warga untuk memadukan adat yang ada
Supaya peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas sesuai dengan perkembangannya	Kurangnya fasilitas untuk mengidentifikasi masyarakat
Menjadi dunia pariwisata yang beredukasi dan terbungkus sepiritual yang baik	Pendidikan yang ada di desa melikan kurang lengkap
	Belum adanya wahana untuk edukasi.



**Gambar 6. Kelompok Adat**

### 5. Evaluasi dan pengendalian

Kegiatan evaluasi dilakukan bersama pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah, masyarakat dan stakeholder yang lainnya, dalam evaluasi yang di bahas adalah tingkat kesuksesan kegiatan zopp dan juga rencana kedepannya dalam pelaksanaan hasil dari kegiatan FGD zopp. Tidak banyak yang menjadi kendala dalam kegiatan evaluasi ini, tim pelaksana merekomendasikan bahwa partisipasi semua pihak menjadi penting, hal ini karena pemerintah saja tidak cukup dalam pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat hal ini selaras dengan konsep bahwa masyarakat harus menjadi subjek pembangunan bukan selalu menjadi objek. Sehingga pariwisata yang di bangun dapat bertahan lama dan memiliki

dampak pada masyarakat baik dampak secara ekonomi, penghasilan, kegiatan dan juga dampak rasa memiliki pariwisata itu sendiri.

### SIMPULAN

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode Zopp dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyuarakan keinginan mereka, masyarakat di ajak berdiskusi agar sama sama tau baik itu dari perintah atau bahwa masyarakat memiliki keinginan yang sama yakni membangun desa wisata dan ingin ikut serta dalam kegiatan itu. Harapannya ketika masyarakat di libatkan maka pendapatan masyarakat juga meningkat, selain itu juga masyarakat juga tau bahwa pemerintah memiliki

keterbatasan sehingga sinergi kerjasama dalam pembangunan desa wisata adalah jalan terbaik untuk kepentingan bersama. Metode Zopp ini melibatkan semua pihak harapannya konsep New Public Servis (NPS) (Sumartono & Hermawan, 2020) dapat tercipta dalam pembangunan desa wisata, dimana substansi dari NPS adalah semua pihak memiliki hal yang sama dalam mengakses fasilitas maupun kebijakan pemerintah. Metode Zopp cukup efektif untuk menarik masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan desa wisata.

Masyarakat Desa Melikan pada saat pelaksanaan penggalian ide ide yang ada di masyarakat terlihat antusias, hal ini terbukti dengan jumlah kehadiran peserta setiap pelaksanaan zopp, yang mana mereka semua hadir setiap pertemuan, yang kedua dapat dilihat dari tingkat partisipasi pada saat mereka hadir. Partisipasi dari beberapa pihak dalam pengembangan pariwisata tentu menjadi konsep yang ideal, sehingga keberadaan pariwisata tersebut juga tidak hanya di miliki oleh beberapa pihak saja, dan yang lain hanya menjadi penonton saja. Namun untuk membangun konsep itu menjadi nyata tentu tidak mudah, oleh sebab itu metode Zopp yang di prakarsai oleh akademisi tentu akan membantu inovasi dalam pembuatan dan pengembangan destinasi pariwisata. Dalam penerapan metode zopp untuk menggali ide-ide dan keinginan masyarakat membutuhkan keseriusan dari pemerintah, peserta maupun pelaksana, karena proses penggaliannya tidak mudah membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga yang tidak sedikit. Metode analisis zopp menjadi alternatif dalam menggali ide-ide masyarakat yang masih ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pemerintah Kalurahan Melikan Kecamatan Rongkop yang sudah bersedia untuk bekerjasama dengan pihak kami selaku akademisi. Terima kasih juga kami ucapkan kepada universitas Gunung Kidul yang sudah selalu mendukung semua kegiatan-kegiatan pengabdian dosen-dosen yang ada di kampus UGK.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Fahmie, A. (2001). Analisis Permasalahan Pengambilan Bantuan Modal Kerja Bergulir Dengan Metode Zopp: Studi Kasus Di Bkm Berkah Mulyo, Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 6(12). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol6.iss12.art6>
- Junaid, I. (2019). Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17016>
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2021). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Putri, H. P. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 559–568.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1). <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1). <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Sumartono, S., & Hermawan, H. (2020). The reform of public service bureaucracy in the investment sector within the pentahelix perspective: A new hope in the era of autonomy? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.4>
- Syaifi, M., Manfaat, D., Supomo, H., Teknik, J., Dan, P., Kelautan, M., & Kelautan, F. T. (2006). Perencanaan galangan reparasi kapal tni al (studi kasus armatim). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi III*.

- tim. (2020). *Sekilas Gunungkidul*.  
<https://Gunungkidulkab.Go.Id/D-9055270d7eb02ff55b8d46a5f9a41f4f-NR-100-0.Html>.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adiinto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1). <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>